

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MAKAN BAJAMBA  
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN BAM  
DI SDN 21 PARAK KOPI**

**Rahil Nurmalika<sup>1</sup>, Ari Suriani<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Padang

[rahilnurmalika01@gmail.com](mailto:rahilnurmalika01@gmail.com), [arisuriani@fip.unp.ac.id](mailto:arisuriani@fip.unp.ac.id)

**Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk mengenali, menganalisis, dan menilai pelaksanaan pendidikan karakter melalui kearifan lokal Tradisi Makan Bajamba dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di SD 21 Parak Kopi. Isu pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai tradisi makan bajamba dapat mengembangkan karakter siswa di sekolah dasar, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru, studi dokumentasi, dan pengamatan langsung di SD 21 Parak Kopi yang menerapkan Kearifan lokal tentang makan bajamba. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai makan bajamba berperan penting dalam membentuk karakter positif pada siswa, seperti sikap tanggung jawab, saling membantu, kebersamaan, dan saling menghargai. Para peserta yang ikut dalam program ini menunjukkan kemajuan dalam sikap moral dan etika, kemampuan berkolaborasi, serta rasa tanggung jawab sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Makan Bajamba, Implementasi

**Abstract**

This study aims to identify, analyze, and evaluate the implementation of character education through local wisdom of the Bajamba Eating Tradition in Minangkabau Nature Culture Learning (BAM) at SD 21 Parak Kopi. The main issue discussed in this study is how the application of the values of the bajamba eating tradition can develop the character of elementary school students, as well as the obstacles encountered in its implementation. Data was collected through interviews with teachers, document analysis, and direct observations at SD 21 Parak Kopi, which implements the local wisdom of the Bajamba tradition. The research findings indicate that the values of the “makan bajamba” tradition play a significant role in shaping positive character traits in students, such as a sense of responsibility, mutual assistance, camaraderie, and mutual respect. Participants in this program demonstrated progress in moral and ethical attitudes, collaborative skills, and a sense of social responsibility.

Keywords : Character Education, Local Wisdom, Makan Bajamba, Implementation

**PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu pengajaran yang bertujuan untuk membimbing dan mendukung peserta didik dalam memupuk nilai-nilai dasar

kewarganegaraan serta karakter, etika dalam pelayanan dan masyarakat Sekitar, meningkatkan kondisi lingkungan sekolah dan pencapaian belajar siswa (Ramli, 2020).

Pendidikan tidak hanya mengembangkan manusia dari segi kognitif, tetapi juga aspek lain yang lebih mendasar. Karakter (akhlak) adalah aspek fundamental dalam pendidikan yang memerlukan perhatian lebih mendalam. Pendidikan karakter adalah salah satu pilihan yang perlu dimaksimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dasar yang perlu diperhatikan adalah bahwa arti pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia (Ramli, 2020). Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi (Bima, 2025)

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya dalam aspek teoritis, tetapi juga memerlukan pelaksanaan yang nyata dukungan dari lingkungan sekolah maupun komunitas yang mendukung karena karakter anak yang selalu meniru perilaku-perilaku yang ada di sekitarnya. Namun dalam penerapannya tidak semua sekolah berhasil dalam pelaksanaannya. Ditambah lagi pada zaman sekarang, zaman dimana arus Globalisasi yang semakin mudah masuk ke Indonesia melalui berbagai media. Seperti yang dikatakan oleh Sagala : 2024 Salah satu tantangan penting dalam pendidikan karakter di era digital adalah dampak media, seperti media sosial dan konten daring.

Peran sekolah tidak hanya sekedar sebagai tempat untuk mendapatkan teori saja, terutama disekolah dasar. Di sekolah dasar peserta didik dibentuk agar memiliki karakter yang baik saat ia sudah dewasa nantinya. Tentunya keberhasilan dalam penerapan pendidikan tidak hanya tentang kesiapan siswa, Namun cara guru dalam membimbing, dan menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap sesama.

Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu langkah penting, hal ini agar peserta didik dapat mengenal budaya mereka. Kearifan lokal merupakan cara pandang suatu komunitas di area tertentu tentang lingkungan alam yang mereka huni. Pandangan hidup ini umumnya merupakan pandangan yang telah mengakar kuat sebagai keyakinan masyarakat di daerah tersebut selama puluhan hingga ratusan tahun. Kearifan lokal adalah warisan budaya suatu daerah yang menggambarkan perspektif, pengetahuan, dan taktik kehidupan masyarakat setempat dalam menghadapi tantangan serta memenuhi kebutuhan mereka (Murdiana et al., 2024). Pendidikan karakter yang berlandaskan

kearifan lokal semakin penting dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital (Nawawi, 2025).

Berdasarkan dari dari Badan Informasi Geospasial bahwa pulau di Indonesia terdiri 17.380 pulau. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda beda. Perbedaan ini membuat keunikan bagi setiap daerahnya. Hal inilah yang membuat Indonesia Beragam. (Balaya, 2020) mengatakan bahwa Peran kearifan lokal sangat signifikan dalam membangun karakter anak, karena Karakter anak terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin. di samping orang tua, faktor lingkungan juga berperan di dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal di sekolah dasar adalah salah satu usaha untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai itu. Berdasarkan Susilo (2019), penggabungan nilai-nilai kebijaksanaan Pengajaran di sekolah yang berfokus pada konteks lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga ciri-ciri budaya (Wulandari, 2024). Maka dari itu, nilai nilai budaya kearifan lokal penting dipertahankan dalam sistem pendidikan. Agar tidak luntur dan menyebabkan degradasi moral.

Makan Bajamba, sebagai tradisi yang berasal dari minangkabau, adalah contoh nilai kerifan lokal yang memiliki makna mendalam dalam mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjunjung tinggi nilai musyawarah serta saling menghormati. Secara bahasa, makan bajamba ini memiliki arti “makan” yakni menyantap dan “bajamba” berasal dari kata “jamba” yang artinya nampian besar atau dulang tempat menyajikan makanan yang dimakan bersama-sama. Awalan "ba-" dalam bahasa Minangkabau menunjukkan suatu kegiatan atau kebersamaan, sehingga "bajamba" berarti berjamba-jamba atau makan bersama dalam satu dulang.

Dalam tradisi makan bajamba ini terkandung nilai nilai yang mencerminkan semangat kebersamaan, kesetaraan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat serta orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh (Erlina, 2023) bahwa Makna kebersamaan dalam makan bajamba adalah persatuan dalam sebuah keluarga. Kebersamaan yang tidak membedakan derajat individu, baik yang berderajat tinggi maupun rendah, bersama-sama duduk di tempat yang sama untuk menikmati. makanan. Dalam bahasa Minang, duduk sama rendah, tagak sama tinggi. Dari aspek selera makan, seseorang tidak dapat memilih makanan, terlepas dari apakah dia menyukainya atau tidak.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal makan bajamba, dalam pembelajaran BAM memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap kebersamaan dan pengormatan terhadap orang lain. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan rasa kebersamaan, persaudaraan, serta membuat siswa memiliki etika dalam bersikap atau tata krama serta mengurangi sikap individualistis dan tidak beretika yang sering muncul dikalangan generasi muda masa kini.

Akhirnya, pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga berakhlak dan beretika. Seperti yang dijelaskan oleh (Astuti, 2023) Individu yang memiliki pendidikan tinggi tidak selalu menunjukkan etika, akhlak, dan moral yang baik. Meski demikian, banyak fakta di dunia ini menunjukkan bahwa sejumlah orang berpendidikan tinggi sering menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan (agama dan moral) yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan yang menggabungkan berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan sosial dan emosional, akan melahirkan individu yang lebih lengkap dan bisa menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Menurut Johan Dewey, Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian individu melalui pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai kearifan lokal sangat relevan untuk melestarikan budaya, serta untuk menciptakan generasi muda yang lebih baik, lebih empatik terhadap orang lain, dan lebih siap menghadapi masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, menjelaskan dan mengevaluasi Peran Kearifan Lokal Tradisi Makan Bajamba Terhadap Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran BAM di SDN 21 Parak Kopi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang relevan untuk kajian ini karena bertujuan untuk mendalami fenomena atau kejadian yang berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan tradisi yang terdapat di suatu wilayah. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa informasi verbal dari narasumber yang dianggap mengetahui dan memahami topik yang diteliti, serta mendeskripsikan perilaku dan objek yang diamati secara mendetail. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memberikan kesempatan

bagi peneliti untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang muncul dalam konteks sosial budaya yang spesifik.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru yang mengajar mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau dan juga melalui pengamatan terhadap tokoh masyarakat atau individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tradisi tersebut. Triangulasi data dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk menjamin keabsahan dan konsistensi hasil penelitian. studi dokumentasi adalah Oleh karena itu, penerapan triangulasi dalam studi ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih valid, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada Siswa Kelas VI SD 21 PARAK KOPI. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dalam pembelajaran BAM di tingkat sekolah dasar. Data yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara dan dokumentasi

### **Kearifan Lokal Makan Bajamba Dalam Pembentukan Karakter kebersamaan dan Sopan Santun**

Kearifan lokal Makan Bajamba berasal dari kebiasaan budaya Minangkabau sejak zaman dahulu. Tradisi ini dilaksanakan saat terdapat acara adat atau keagamaan. Makan bajamba sendiri berarti menyantap makanan secara kolektif dalam satu tempat. Tidak hanya sekadar kegiatan makan bersama, tetapi makan bajamba memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat, yaitu untuk saling menghargai dan menghormati serta menekankan kebersamaan dalam sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau (Enjeley, 2025).

Dilaksanakan melalui berbagai acara tradisional seperti batagak penghulu, baralek (acara pernikahan), maulid nabi, dan perayaan keagamaan yang lain. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas berbagi makanan, tetapi juga berfungsi penting dalam membentuk karakter, seperti rasa kebersamaan dan sopan santun serta saling menghargai dalam masyarakat Minangkabau.

Tradisi Makan Bajamba memiliki arti yang dalam dan mencerminkan nilai-nilai hidup masyarakat Minangkabau. Setiap suapan makanan yang dinikmati bersama menyimpan

makna tentang kebersamaan, kesetaraan, dan rasa terima kasih atas nikmat yang telah diterima. Hidangan yang dihidangkan dalam satu piring atau nampan bersama melambangkan bahwa dalam kehidupan, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi harus saling berkolaborasi dan berbagi. Selain berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat hubungan sosial, makan bajamba juga berperan sebagai sarana pendidikan etika masyarakat. Contohnya, sebelum makan dimulai, biasanya para peserta akan menunggu orang yang lebih tua untuk memulai terlebih dahulu sebagai tanda penghormatan. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai tata krama, kesopanan, dan penghormatan kepada orang lain.

Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Makan Bajamba berpengaruh besar pada pengembangan karakter peserta didik. Dengan mempertahankan tradisi ini, tidak hanya melindungi warisan budaya, tetapi juga menguatkan kembali nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau (Rakziq, 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan memainkan peran krusial dalam menggabungkan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler. Diharapkan hal ini dapat membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebersamaan dan tata krama sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi Makan Bajamba.

### **Nilai Utama Kearifan lokal Makan Bajamba**

#### **1. Kebersamaan dan Gotong Royong**

Tradisi Makan Bajamba dilakukan dengan menyantap makanan secara bersama-sama dalam satu wadah atau talam besar oleh banyak orang sekaligus. Hal ini menunjukkan nilai kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial yakni duduk berdampingan, saling membagikan makanan, dan merasakan hidangan secara bersama.

Penekanan pada Makan Bajamba menunjukkan bahwa kehidupan yang ideal dibangun atas dasar kerja sama dan kebersamaan, bukan individualisme. Nilai ini menanamkan pada peserta didik bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh kemampuan untuk berkolaborasi, berbagi peran, dan membangun kekuatan bersama.

Dengan praktik ini, siswa dapat memahami pentingnya hidup rukun, kolaborasi, serta peduli terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajak

siswa untuk menghormati orang lain dan memperkuat semangat kerja sama di sekolah maupun di masyarakat

## 2. Etika dan kesopanan

Di samping itu, tradisi Makan Bajamba juga mengajarkan tentang nilai-nilai etika dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi sosial. Nilai ini terlihat dalam cara makan bersama yang menekankan etika, seperti duduk dengan baik, tidak mengutamakan diri dalam mengambil makanan, serta menjaga perilaku dan kata-kata selama acara berlangsung.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai etika dan kesopanan ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap sopan, menghormati orang lain, serta ketaatan terhadap norma dan peraturan sosial. Penekanan pada etika dalam Makan Bajamba menegaskan bahwa hubungan sosial yang positif tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap saling menghormati, empati, serta kelembutan hati. Nilai ini mengajarkan kepada siswa bahwa menjadi individu yang baik tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademis, tetapi juga bagaimana bersikap sopan dan etis terhadap orang lain.

Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui kebiasaan positif, termasuk dalam berbicara dan berperilaku. Etika menurut Martin adalah suatu disiplin ilmu yang berperan sebagai acuan atau pedoman untuk mengontrol tingkah laku atau perilaku manusia. Maka dari itu etika dan sopan santun merupakan elemen dari pilar karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini guna membentuk generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab.

### **Peran Makan Bajamba Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

#### 1. Menumbuhkan rasa Syukur

Tradisi makan bajamba ini memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa syukur peserta didik. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama sebagai bentuk pengakuan dan terimakasih kepada Tuhan terhadap rezeki yang telah diberikan. Hal ini dapat membiasakan peserta didik untuk terus bersyukur terhadap nikmat apapun yang diberikan.

Selain itu, makan bersama dalam satu wadah mengajarkan mereka untuk tidak rakus, berbagi dengan sesama, dan makan secukupnya, yang mencerminkan sikap qana'ah atau menerima dengan ikhlas. Kesederhanaan dalam Makan Bajamba juga memberi pelajaran bahwa kebersamaan lebih penting daripada kemewahan. Dengan ikut serta dalam proses menyiapkan hingga membersihkan makanan, peserta didik diajak untuk menghargai jerih

payah orang lain, sehingga mereka menjadi lebih sadar dan bersyukur atas nikmat yang diterima. Tradisi ini secara tidak langsung menanamkan nilai religius yang kuat dan membentuk karakter yang rendah hati dan penuh rasa syukur.

## 2. Menanamkan Sikap Disiplin dan Tata Krama

Tradisi Makan Bajamba yang memiliki beberapa peraturan yang harus diikuti, seperti duduk rapi, tidak mulai makan sebelum ada aba-aba dari yang dituakan, serta mendahulukan orang yang lebih tua. Beberapa point ini mengajarkan kepada peserta didik agar bisa mematuhi peraturan, mengormati orang lain dan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu makan bajamba juga berperan melatih peserta didik agar tidak berbicara sembarangan saat makan, menjaga kebersihan dan bersikap tertib selama kegiatan berlangsung. Semua aspek ini secara tidak langsung membentuk karakter disiplin dan beradab, tentunya sangat penting bagi generasi muda menjadi individu yang berkarakter dimasa depan.

Terdapat Menurut (Yulniza : 2021), Terdapat enam peraturan dalam pelaksanaan makan bajamba, yakni :

1. Tidak boleh mengambil makanan yang jauh dari posisi duduk pada saat makan dan diharuskan untuk mengambil makanan yang dekat sekalipun makanan tersebut kurang sesuai dengan selera.
2. Tidak boleh makan duluan sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah.
3. Makanan harus habis. Semua makanan yang sudah dimasukkan oleh tuan rumah tersebut harus dihabiskan (tidak boleh bersisa) karena kalau bersisa akan menjadi mubazir
4. Makan tidak boleh berbunyi atau disebut disebut dengan istilah “Mancapak”. Makan dengan cara mancapak tersebut membuat orang sekitar merasa tidak nyaman dan bahkan akan membuat hilangnya selera makan orang
5. Tidak boleh memasukkan jari ke dalam mulut. Pada saat memasukkan nasi kedalam mulut jari tidak boleh masuk artinya makanan diambil dari pinggan dengan cara melempar ke dalam mulut yang dilakukan oleh tangan kanan dan ditopang oleh tangan kiri.
6. Tidak boleh mencuci tangan terlebih dahulu sekalipun sudah selesai makan sebelum semua anggota yang dalam pinggan tersebut selesai makan.

Dengan adanya nilai tersebut, implementasi kegiatan Makan Bajamba sebagai kearifan lokal di Minangkabau memiliki peranan penting bagi peserta didik dalam membentuk individu yang disiplin dan mematuhi tata krama.

### **Implementasi Nilai Makan Bajamba dalam Pembelajaran BAM**

#### **a. Praktek Kegiatan Makan Bajamba**

Pelaksanaan nilai Makan Bajamba dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) bisa dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai mulia yang terdapat dalam tradisi itu ke dalam metode belajar mengajar. Makan Bajamba tidak hanya merupakan tradisi makan bersama, tetapi juga sebagai media pembelajaran mengenai kebersamaan, gotong royong, etika, dan rasa syukur.

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data SDN 21 Parak Kopi dalam pengimplementasian nilai makan bajamba, mempraktekan langsung kegiatan tersebut dalam pembelajaran BAM atau Budaya Alam Minangkabau pada siswa kelas 6. Berikut adalah Dokumentasi kegiatan Makan Bajamba :



Gambar 1. Praktek Makan Bajamba

Dapat dilihat bahwa gambar diatas adalah kegiatan makan bajamba Disana peserta didik duduk bersama dengan rapi. Terdapat juga guru yang membimbing jalannya kegiatan makan bajamba. Dengan adanya praktik langsung kegiatan makan bajamba ini peserta didik bisa langsung melihat secara visual tentang nilai yang terkandung dalam makan bajamba. Sesuai yang dijelaskan oleh teori belajar konstruktivisme Menurut wahab : 2011 Teori

konstruktivisme pembelajaran merupakan proses membangun pengetahuan dengan mengabstraksi pengalaman yang muncul dari interaksi antara siswa dan realitas, baik itu realitas pribadi, alam, maupun sosial. Dengan demikian, melalui pengalaman langsung dalam makan bajamba, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai budaya secara teoritis, tetapi juga membangun pengetahuan dan karakter mereka melalui pengalaman nyata yang signifikan.

b. Keteladanan dan lingkungan Belajar Yang Mencerminkan Nilai Karakter

Dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan Guru. Dapat dilihat bahwa para guru dan staf menunjukkan keteladanan dalam praktik kerjasama dan kesopanan terkait perilaku yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia sekolah dasar memiliki sikap imitasi yang kuat terhadap lingkungannya. Sedikit banyak lingkungan berpengaruh terhadap karakter anak. Sifat seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran diri, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya. Sifat anak bisa menjadi buruk jika ia mengamati dan meniru perilaku atau gaya hidup dari orang-orang yang ada di sekelilingnya (Gulo, 2024). Maka dari itu perlunya guru sebagai panutan di lingkungan sekolah menjadi teladan yang baik bagi setiap peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal melalui tradisi Makan Bajamba dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di SDN 21 Parak Kopi memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, etika, kesopanan, rasa syukur, kedisiplinan, dan tata krama secara efektif ditanamkan melalui praktik langsung tradisi ini. Tradisi Makan Bajamba menjadi media pendidikan karakter yang relevan dengan konteks lokal dan mampu menjawab tantangan degradasi moral di era globalisasi. Pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dalam kegiatan yang bersifat edukatif dan melibatkan partisipasi. Ia bisa memulai pelaksanaan program yang mengangkat budaya setempat, melibatkan orang tua dalam praktik pembelajaran kontekstual, serta membangun atmosfer sekolah yang inklusif dan mendukung pendidikan karakter. Dengan berfungsi sebagai panutan dalam sikap dan kepemimpinan, kepala sekolah tidak hanya menunjukkan

contoh bagi guru dan siswa, tetapi juga menguatkan kepercayaan orang tua akan pentingnya peran mereka dalam Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mukramin, S., Ismail, L., Yusdayanti, Y., Israwati, I., & Karlina, Y. (2023). Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Journal on Education*, 5(03), 10654-10668.
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal: Pendidikan Kewarganegaraan*, 8.
- Bima, D. S. T. S. PENDIDIKAN KARAKTER. *BUNGA RAMPAI: PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL*, 1.
- Enjely Rahayu, S. (2025). *Dulang Pamenan* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Erlina, E., & Nasrulloh, N. (2023). Tradisi makan bajamba di minangkabau: studi living hadis. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu: Studi Living Hadis*.
- Gulo, R. I. P., & Santosa, M. (2024). Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Scientificum Journal*, 1(3), 150-161.
- Murdiana, Pratama, A. R., Lathifa, N., Ramadhan, A., & Iswandi. (2024). Nilai Nilai Kearifan Lokal Adat Minangkabau Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 184–192. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.169>
- Nawawi, R. I., & Bedi, F. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk menghadapi isu-isu strategis terkini di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 949-955.
- Nurfadhilah, K., Kustati, M., Gusmirawati, & Amelia, R. (2024). Implementasi Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal pada Tradisi Makan Bajamba. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 243-252.
- Rakziq, Habib. (2024). Komunikasi Organisasi Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) Dalam Melestarikan Tradisi Makan Bajamba Di Kota Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ramli, N. (2020). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. *Mau'izhah*, 11(1).

- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.
- Wahab, G., & Rosnawati, R. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga, Bandung.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370-376.
- Yulniza. (2021). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Mkan Bajamba Di Kecamatan Tilatang Kamang. Volume 11, Nomor 1, Januari-Juni. *Khazanah. Journal Sejarah Kebudayaan Isalm*.